

**IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL DI SUNGAI MUSI PROVINSI
SUMATERA SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPA SMP**

(Skripsi)

Oleh:

Bella Anjelia



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL DI SUNGAI MUSI PROVINSI SUMATERA SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPA SMP

Oleh:

BELLA ANJELIA

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang ada di sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan yang bisa dijadikan sumber belajar IPA siswa SMP dan hasil kesesuaian identifikasi kearifan lokal di sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan yang digunakan sebagai sumber belajar IPA SMP dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian yaitu guru dan siswa pada 5 SMP di Kota Palembang, sampel guru diambil dengan *purposive sampling* sebanyak 10 guru dan sampel siswa dengan *clustered sampling* sebanyak 421 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi, yaitu wawancara mendalam, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Data hasil wawancara masyarakat diperoleh 32 sumber kearifan lokal di sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan. Data kesesuaian kearifan lokal dijadikan sumber belajar IPA SMP diperoleh dari angket guru dan siswa serta wawancara guru, yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata 80,54% guru setuju bahwa kearifan lokal di sungai Musi

Sumatera Selatan yang diidentifikasi dijadikan sebagai sumber belajar dengan tingkat kesesuaian sebesar 80,93% dengan kriteria sesuai. Dan sebesar 49,35% siswa masih belum mengetahui tentang kearifan lokal tersebut. Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa dari 32 kearifan lokal didapatkan sebanyak 18 kearifan lokal yang sesuai dengan kompetensi dasar berdasarkan kurikulum 2013 hasil revisi.

Kata kunci: IPA, kearifan lokal, sumber belajar

**IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL DI SUNGAI MUSI PROVINSI
SUMATERA SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPA SMP**

Oleh:

Bella Anjelia

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Biologi
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

**: IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL DI
SUNGAI MUSI PROVINSI SUMATERA
SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR
IPA SMP**

Nama Mahasiswa

: Bella Anjelia

No. Pokok Mahasiswa

: 1413024018

Program Studi

: Pendidikan Biologi

Jurusan

: Pendidikan MIPA

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Berti Yolida, S.Pd., M.Pd.
NIP 19831015 200604 2 001

Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd
NIP 19770715 200801 2 020

2. Ketua Jurusan Pendidikan Biologi

Dr. Caswita, M.Si.
NIP 19671004 199303 1 004

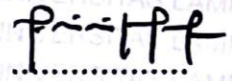
LEMBAR PENGESAHAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Berti Yolida, S.Pd., M.Pd.**



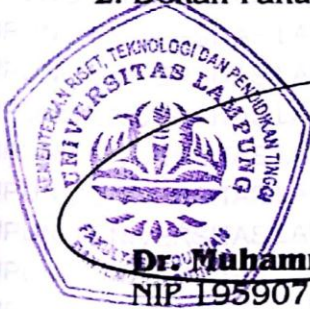
Sekretaris : **Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ratu Betta R., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, S.Kom.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **08 Agustus 2018**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bella Anjelia
NPM : 1413024018
Program Studi : Pendidikan Biologi
Jurusan : Pendidikan MIPA

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Bandarlampung, 9 Agustus 2018
Yang Menyatakan



Bella Anjelia
NPM. 1413024018

MOTTO

“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah ‘Azza Wa Jalla. Dialah Rabb yang berhak disembah dan hanya kepada-Nya seluruh makhluk berserah diri.”

“Kenapa aku harus takut akan kefakiran, sedangkan aku memiliki Rabb yang Mahakaya.”

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Palembang Provinsi Sumatera Selatan, pada tanggal 25 Mei 1996. Penulis adalah anak kelima dari lima bersaudara pasangan dari Bapak Hasbi Tholib dan Ibu Nadiah, memiliki 4 orang kakak, yaitu Sri Hartati, Suryani Sari, Dian Safutra, dan Ayu Wulandari.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 77 Palembang pada tahun 2008, pendidikan menengah pertama di MTs Negeri 1 Palembang pada tahun 2011, dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 6 Palembang pada tahun 2014.

Melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2014, penulis diterima di Universitas Lampung sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Katun, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan. Selain itu, penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Baradatu, Kabupaten Way Kanan yang terintegrasi dengan program KKN tersebut (KKN-KT).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamiin.
Segala Puji Bagi Allah SWT, Sholawat serta Salam selalu tercurah kepada
Uswatun Hasanah Rasulullah Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa sayang yang tiada henti,
kupersembahkan karya besar ini sebagai tanda cinta, kasih sayang,
dan terimakasihku kepada:

Ayahandaku Hasbi Tholib dan Ibundaku Nadiah

Ayahku, yang senantiasa memunajatkan doa kepada Allah untuk
kebaikanku, atas segala jerih payahnya selama hidupku, pengorbanan yang
semoga terbalas surga. Ibuku, yang menjadi pelita surgaku, atas air mata
yang tak pernah surut dan senyum yang tak pernah kerut, doamu telah
melambung menggetarkan 'arsy Allah, bersambut dengan karuniaNya
kepadaku. Ini bukan akhir, karena bahagiaku untuk kalian ketika aku bisa
memberikan jubah dan mahkota di surga yang datangnya dari rahmat
Allah.

Perempuan hebat yang bahunya kuat, ayukku tercinta (Sri Hartati),
perempuan tangguh yang mandiri dan penuh kasih (Suryani Sari), kakakku
yang harus bertanggung jawab dan belajar lebih sabar (Dian Safutra), dan
perempuan yang selalu tegar namun penuh kelembutan (Ayu Wulandari),
yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, dan semangat padaku.
Semoga rahmat Allah selalu bersama kita.

Seluruh keluarga besar yang terus memberikan do'anya untukku, terima
kasih.

Para pendidik yang telah mengajar dan mendidik dengan penuh kesabaran.

Semua sahabat-sahabatku yang begitu tulus menyayangiku dengan semua
kekuranganku, dan ikut mewarnai kehidupanku.

Almamater Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Unila. Skripsi ini berjudul **“IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL DI SUNGAI MUSI PROVINSI SUMATERA SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPA SMP”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung;
2. Dr. Caswita, M.Si., selaku Ketua Jurusan PMIPA FKIP Universitas Lampung;
3. Berti Yolida, S.Pd, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi, Pembimbing 1, Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi serta dukungan yang menyemangati dengan ketulusan hingga skripsi ini dapat selesai;
4. Rini Rita T. Marpaung, S.Pd, M.Pd., selaku Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, saran dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi serta bekal ilmu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani hidup kedepannya;

5. Dr. Ratu Betta R., M.Si., selaku Pembahas atas saran-saran perbaikan, motivasi dan nasihat yang sangat berharga;
6. Seluruh dosen FKIP atas ilmu yang bermafaat, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan di dunia dan di akhirat;
7. Kepala sekolah, guru, dan siswa di SMP Negeri 2 Palembang, SMP Muhammadiyah 6 Palembang, SMP Negeri 7 Palembang, SMP Negeri 44 Palembang, dan SMP PGRI 1 Palembang, serta Guru SMP Negeri 2 Baradatu dan induk semang, keluarga Ibu Rustini, Kia, dan keluarga;
8. Keluarga selama di Lampung (Rizky Fitriyanti, Maharani Aulia Fajri, Khusnul Khotimah, Partiyah, Enti Yulita). Adik sekamar yang baik hatinya, Siti Majidah Agustin, yang telah sabar dan memberi semangat untuk berjuang;
9. Keluarga BEM FKIP Unila 2016 Bergerak Inspiratif, Birohmah Unila 2017 yang telah memberi arti dalam perjuangan dan berdakwah;
10. Pendidikan Biologi angkatan 2014, dan seluruh pihak yang telah turut membantu menyemangati hingga selesainya skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, Mei 2018

Penulis

Bella Anjelia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Pembelajaran IPA	11
B. Sumber Belajar IPA	13
C. Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar	15
D. Kerangka Pikir	22
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	24
B. Subyek Penelitian	24
C. Desain Penelitian	25
D. Prosedur Penelitian	26
E. Jenis dan Teknik Pengambilan Data	28
F. Teknik Analisis Data	35
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	40
1. Data Hasil Wawancara Masyarakat	40
2. Data Hasil Angket Tertutup Guru	42
3. Data Hasil Angket Semi Tertutup Guru	44
4. Data Hasil Angket Tertutup Siswa	46

5. Hasil Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar	48
B. Pembahasan	50
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A.Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	
1. Foto Penelitian	70
2. Transkrip Wawancara Guru	72
3. Angket Semitertutup Guru	101
4. Angket Tertutup Guru	104
5. Angket Tertutup Siswa	112
6. Tabel Perhitungan Angket Semitertutup Guru	115
7. Tabel Perhitungan Tertutup Guru.....	119
8. Tabel Perhitungan Tertutup Siswa	124

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-Kisi Wawancara Tokoh Masyarakat Palembang	27
2. Kisi-kisi Wawancara Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar SMP sebagai Sumber Belajar	28
3. Kisi-Kisi Angket Tertutup Tanggapan Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar SMP sebagai Sumber Belajar	30
4. Angket Semitertutup Tanggapan Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar SMP sebagai Sumber Belajar.....	30
5. Angket Tertutup Pengetahuan Siswa mengenai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPA	31
6. Hasil Identifikasi Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal	32
7. Kriteria Persentase Angket Tanggapan Semitertutup Guru terhadap Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar SMP sebagai Sumber Belajar	34
8. Hasil Angket Tanggapan Semitertutup Guru terhadap Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar SMP sebagai Sumber Belajar	34
9. Kriteria Persentase Angket Tanggapan Guru terhadap Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar SMP sebagai Sumber Belajar	36
10. Hasil Angket Tanggapan Guru dan Siswa terhadap Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar SMP sebagai Sumber Belajar	36
11. Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal yang Sesuai dengan Kompetensi Dasar IPA SMP	36
12. Hasil Identifikasi Kearifan Lokal di Sungai Musi Sumatera Selatan	38
13. Data Hasil Angket Tertutup Tanggapan Guru	41
14. Data Hasil Angket Semitertutup Tanggapan Guru	43
15. Data Hasil Pengetahuan Siswa terhadap Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPA	46
16. Hasil Identifikasi Kesesuaian Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPA SMP	49
17. Transkrip Wawancara Guru SMP Negeri 2 Palembang	72
18. Transkrip Wawancara Guru SMP Negeri 7 Palembang	78
19. Transkrip Wawancara Guru SMP Negeri 44 Palembang	85

20. Transkrip Wawancara Guru SMP PGRI 1 Palembang	91
21. Transkrip Wawancara Guru SMP Muhammadiyah 6 Palembang	96
22. Perhitungan Angket Semitertutup Guru	116
23. Perhitungan Tertutup Guru	120
24. Perhitungan Tertutup Siswa	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Identifikasi Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPA.....	23
2. Foto Penelitian	70

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan menurut Permendikbud Tahun 2016 Nomor 22, harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (BNSP, 2016: 1). Pembelajaran juga harus mampu mengoptimalkan potensi siswa untuk mewariskan, mengembangkan serta membangun kebudayaan dan peradaban manusia di masa depan, serta melestarikan nilai-nilai budaya yang positif dan menciptakan perubahan ke arah kehidupan yang lebih inovatif.

Prinsip pembelajaran yang digunakan jika mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka pembelajaran dimulai dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar, dari pendekatan berbasis teks menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi pembelajaran yang mengutamakan kebudayaan dan

pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*), pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat, pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas (BNSP, 2016: 2).

Prinsip pembelajaran demikian juga berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA yang diharapkan kurikulum 2013 hasil revisi lebih ditekankan pada pengalaman lapangan untuk proses pembelajaran, meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup sumber belajar. Pembelajaran IPA yang kehendaki pada kurikulum 2013 revisi memacu untuk meningkatkan kreatifitas dan kemampuan guru dalam menggali potensi lokal untuk dijadikan sumber belajar bagi siswa (Munajah dan Susilo, 2015: 184).

Pembelajaran IPA yang diharapkan pemerintah di Indonesia dalam kurikulum 2013 tersebut masih terhambat dengan berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia. Menurut hasil laporan *The Third International Mathematics and Science Study Repeat (TIMSS-R)* bahwa kemampuan IPA siswa Indonesia hanya berada pada urutan ke-44 dari 47 negara dengan skor nilai rata-rata sebesar 397 (TIMSS-R, 2015). Menurut Suastra dan Ketut (2011: 258) gagalnya sektor pendidikan khususnya

pembelajaran IPA dalam menanamkan serta menumbuhkembangkan pendidikan nilai di sekolah masih menjadi masalah bagi pendidikan di Indonesia.

Permasalahan tersebut juga diperkuat dengan adanya hasil wawancara pada tanggal 27-30 Oktober 2017 dengan guru SMP Negeri 7, SMP Negeri 44, SMP Negeri 2, SMP Muhammadiyah 6, dan SMP PGRI 1 di Palembang menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang berlangsung selama ini masih cenderung *text book*. Sehingga, pembelajaran IPA kurang bermakna bagi siswa karena apa yang dipelajari di kelas tidak bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Konsep yang diperoleh dalam pembelajaran IPA seringkali tidak membuat siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran yang hanya bersumber buku teks dan menjauhkan siswa dari pandangan hidup sekitar yang lebih faktual, mengakibatkan pembelajaran IPA begitu membosankan.

Pembelajaran IPA yang diterapkan di sekolah masih terpaku pada teori dan tidak menjadikan alam sekitar sebagai pengalaman belajar IPA bagi siswa. Padahal pengalaman belajar siswa salah satunya dapat diperoleh melalui kearifan lokal yang tersedia. Namun kenyataannya, beberapa sekolah menengah pertama (SMP) yang lokasinya dekat dengan sungai Musi belum menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPA yang nyata bagi siswa.

Menghadirkan pengalaman langsung (kontekstual) dalam pembelajaran IPA berlandaskan potensi lokal dan karakter dapat menjadi solusi dalam keefektifan belajar IPA. Pembelajaran IPA yang kontekstual mengarahkan

siswa kepada pembelajaran yang lebih bermakna untuk menemukan konsep dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Selain itu, mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam hidup mereka (Ahmadi, dkk dalam Yokhebed, Titin, dan Eko, 2016: 456).

Mirisnya lagi, guru menyebutkan tidak mengetahui tentang kearifan lokal yang di ada Sumatera Selatan. Bahkan guru menyatakan tidak tahu apa yang dimaksud dengan kearifan lokal tersebut. Sehingga guru tidak pernah menggunakan kearifan lokal yang ada di sungai Musi Sumatera Selatan sebagai sumber belajar IPA yang potensial untuk mewujudkan fungsi kembar dari pendidikan yang seharusnya diwujudkan.

Siswa tidak mengetahui tentang hewan khas yang berhabitat di sungai Musi dan tumbuhan yang khas di Sumatera Selatan. Hal ini tidak dipungkiri oleh guru, mereka saja hanya mengetahui beberapa ikan khas, namun tidak mengetahui biota lainnya yang ada di sungai Musi. Padahal penting bagi siswa untuk memahami dan mempelajari lingkungan sekitar sebagai bekal mencintai budaya dan kearifan lokal asli daerah di Palembang. Selain itu, siswa juga belum banyak mengetahui tentang tumbuhan khas yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan atau yang biasa dipakai dalam adat masyarakat di Palembang.

Pembelajaran IPA yang saat ini berlangsung tidak memanfaatkan kearifan lokal sebagai sarana guru untuk memperkenalkan siswa dengan lingkungan alam sekitarnya dan pandangan masyarakat sekitar terhadap fenomena alam. Guru mengakui bahwa selama ini memang tidak mengetahui banyak

mengenai kearifan lokal di Palembang dan hanya sesekali menggunakan tumbuhan atau lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Akibatnya, siswa lebih mencintai budaya luar dibanding kebudayaan sendiri. Siswa lebih bangga mempelajari dan memahami budaya barat ketimbang budaya tempat mereka tinggal.

Padahal berbagai kearifan lokal yang tersedia dapat melatih peserta didik untuk menghargai kebudayaan, sumber daya alam, dan sumber daya manusia. Pembelajaran berbasis kearifan lokal mendorong terbentuknya sikap positif tentang potensi kearifan lokal setempat sehingga dapat mengembangkan kecakapan hidup siswa dalam lingkungan bermasyarakat. IPA berperan dalam mengembangkan potensi sumber daya lokal dan membelajarkan tentang pemanfaatan dan pelestariannya (Yokhebed, Titin, dan Eko, 2016: 456).

Selain permasalahan di atas, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang sampai saat ini diterapkan belum mampu menumbuhkan karakter sumber daya manusia untuk peduli terhadap budaya dan lingkungan setempat. Akibatnya terjadi degradasi moral dan budaya akibat lemahnya peran pembelajaran IPA tersebut. Kondisi ini tercermin dari peristiwa kebakaran hutan yang pernah terjadi di hutan kawasan Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2015 silam. Kebakaran hutan yang terjadi adalah insiden paling buruk sepanjang sejarah kebakaran hutan yang pernah terjadi di Indonesia, tercatat 612.833 hektare lahan terbakar. Kebakaran hutan ini sebagian besar terjadi atas ulah manusia yang masih belum memiliki karakter sesuai dengan yang diharapkan tujuan pendidikan di Indonesia.

Selain itu, hampir punahnya ikan belida yang merupakan hewan endemik di sungai Musi akibat penangkapan dengan memakai listrik serta putas merugikan banyak pihak dan merusak kelangsungan hidup ikan belida.

Indonesia sebagai negara kepulauan menyimpan beragam nilai-nilai kearifan lokal yang sangat banyak. Kearifan lokal didasari oleh banyaknya daerah dan suku bangsa di Indonesia. Berbagai contoh kearifan dalam pelestarian lingkungan hidup masyarakat lokal dapat pula ditemukan misalnya pada masyarakat Kasepuhan (Jawa Barat), masyarakat Siberut (Sumatera Barat), masyarakat Kajang (Sulawesi Selatan), dan masyarakat Dani (Papua).

Umumnya, masyarakat lokal beranggapan bahwa lingkungan di sekitarnya ada yang memiliki dan menghuni selain manusi (Darmanto, 2009: 136; Adimihardja, 2009: 81).

Setiap daerah memiliki kebudayaan dan etnik tersendiri, begitu juga masyarakat Palembang di Sumatera Selatan. Palembang dikenal dengan keindahan alam di pertengahan kota yang terbelah menjadi Hulu dan Hilir karena lebarnya Sungai Musi, di kota ini terdapat berbagai kesenian dan budaya. Sungai Musi kerap dimanfaatkan untuk keperluan hidup masyarakat, baik dibidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Jika diteliti dengan baik bukan tidak mungkin, sungai Musi dapat dimanfaatkan sebagai kawasan edukasi untuk siswa dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang tersedia.

Nilai-nilai kearifan lokal di Sumatera Selatan yang begitu banyak tersimpan, namun kurang dilestarikan akan memudar seiring perkembangan zaman. Banyaknya kearifan lokal di Palembang diketahui melalui hasil wawancara

dengan tokoh masyarakat Palembang pada tanggal 30 Oktober 2017. Kearifan lokal yang dikemukakan antara lain, ikan khas, hewan langka yang tidak lazim berhabitat di sungai, dan potensi perairan yang dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup masyarakat Palembang.

Sungai Musi merupakan potensi daerah yang sangat khas dari kota Palembang. Masyarakat yang tinggal disekitar sungai Musi sebagian masih mengenal potensi alam yang dari dulu dipraktikkan oleh leluhur mereka. Misalnya, kegiatan menangkap ikan dengan jala atau disebut *nyalo*. Selain itu, terdapat pula tradisi masyarakat yang mempercayai tumbuhan tertentu yang ada di sekitar sungai Musi dapat mengobati penyakit secara alami.

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari kehidupan bermasyarakat yang harus terus dilestarikan. Hal ini diungkapkan berdasarkan penelitian Sinaga dan Nuryani (2015: 765), yang menyatakan bahwa kegiatan masyarakat adat contohnya pengelolaan lahan merupakan salah satu ciri adanya keselarasan antara hidup manusia dengan alam lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal dalam pengolahan lahan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar, terutama sebagai sumber belajar IPA dalam pelestarian lingkungan.

Memasukkan kearifan lokal sebagai sumber belajar juga merupakan upaya untuk mewujudkan kesadaran siswa dalam melestarikan dan mengelola lingkungan, serta mengenal tradisi dan budaya, juga mengembangkan karakter dari nilai-nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal yang tersedia di Sumatera Selatan sangat banyak, namun tidak diketahui oleh guru dan tidak dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPA yang

dekat dengan siswa sekaligus faktual untuk pemahaman belajar IPA. Selain itu, belum ada penelitian tentang kearifan lokal sungai Musi Sumatera Selatan untuk dijadikan sumber belajar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil studi pendahuluan pada guru dengan kearifan lokal yang tersedia.

Berdasarkan permasalahan di atas yaitu terjadinya degradasi moral, kurangnya perhatian siswa terhadap lingkungan, dan kearifan lokal sekitar yang semakin memudar. Maka adanya upaya untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang sesuai dengan kompetensi dasar, yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Sehingga, perlu diteliti mengenai identifikasi kearifan lokal di sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan sebagai sumber belajar IPA SMP.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kearifan lokal manakah yang dikenal masyarakat di kawasan sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana hasil kesesuaian identifikasi kearifan lokal di sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan yang digunakan sebagai sumber belajar IPA SMP dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 edisi revisi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi:

1. Kearifan lokal yang dikenal masyarakat di kawasan sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan yang bisa dijadikan sumber belajar IPA siswa SMP.

2. Hasil kesesuaian identifikasi kearifan lokal di sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan yang digunakan sebagai sumber belajar IPA SMP dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman dalam meneliti dan mengembangkan pengetahuan dan menjadi sarana belajar untuk menjadi guru yang baik dalam mencari sumber belajar IPA bagi siswa

2. Bagi guru

Untuk menambah referensi mengenai sumber belajar IPA yang dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat Palembang untuk pembelajaran di sekolah dan mempermudah guru dalam mengajarkan pokok bahasan tumbuhan, hewan, maupun lingkungan yang dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat Palembang.

3. Bagi sekolah

Sebagai sumber belajar alternatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan untuk sumber belajar bagi siswa dan guru pada mata pelajaran IPA yang dikaitkan dengan kearifan lokal sungai Musi Palembang.

4. Bagi Peneliti Lain

Untuk menjadi referensi dalam pembuatan penelitian lanjutan dengan mengembangkan sumber belajar berbasis kearifan lokal. Misalnya, LKPD, bahan ajar, buku berbasis kearifan lokal.

E. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Identifikasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, serta mencatat data dan informasi mengenai kearifan lokal yang ada di Sungai Musi Sumatera Selatan.
2. Identifikasi kearifan lokal diperoleh dengan cara wawancara tokoh masyarakat. Kearifan lokal yang digali mencakup ikan khas yang ada di Sungai Musi, tumbuhan setempat yang digunakan sebagai bahan upacara adat, bahan pengawet dan pewarna alami, bahan kosmetik dan perawatan pasca persalinan, bahan obat, serta kayu oleh masyarakat Palembang, dan lain sebagainya.
3. Kesesuaian kearifan lokal dengan kompetensi dasar kurikulum 2013 edisi revisi untuk dijadikan sumber belajar diperoleh dengan cara penyebaran angket tanggapan guru dan angket pengetahuan siswa terhadap kearifan lokal yang ada.
4. Sumber belajar IPA tidak hanya berasal dari buku buku teks pelajaran yang berisi seperangkat materi yang disusun secara sistematis saja. Namun sumber belajar dapat juga berupa tumbuhan, hewan, maupun lingkungan di alam sekitar siswa yang dijadikan obyek pembelajaran bagi siswa secara langsung. Berupa studi lapangan, literatur, elektronik, dan kehidupan nyata yang ada di lingkungan tempat siswa tinggal.
5. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa SMP Palembang tahun ajaran 2017/2018 yang berada di dekat kawasan sungai Musi Sumatera Selatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA berupaya meningkatkan minat siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan berpikir tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tiada habisnya. Pemerintah dalam kurikulum 2013 mengamanatkan bahwa mata pelajaran IPA SMP dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science*, berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam. Tujuan pembelajaran secara umum untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara seimbang (Anjarsari, 2013: 3).

Pada pengimplementasian kurikulum 2013 itu, Permendikbud No. 20 Tahun 2016 menyatakan tentang kompetensi lulusan satuan pendidikan SMP/MTs harus meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah,

masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional (Depdiknas, 2016: 5).

Pengimplementasian kurikulum 2013 menyaratkan agar pembelajaran IPA tidak hanya sebatas teori yang jauh dari kehidupan siswa. Permasalahan dari lingkungan sekitar yang dilibatkan dalam pembelajaran akan membuat IPA lebih bermakna, hal ini karena siswa diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dari fenomena yang ada dari alam sekitar tempat mereka tinggal dengan bimbingan guru. Pembelajaran IPA bukan hanya teori melainkan keterampilan dan sikap yang harus melekat pada siswa. Sehingga guru perlu mengembangkan suasana belajar IPA yang nyaman bagi siswa dan dekat dengan lingkungan. Suasana dan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembelajaran IPA itu beragam, tetapi dalam salah satu sudut pandang, misalnya dalam sudut pandang konteks, siswa akan lebih tepat jika mengoptimalkan kearifan lokal (Azizahwati, 2015: 70).

Pembelajaran IPA yang akan datang perlu diupayakan agar ada keseimbangan atau keharmonisan antara pengetahuan IPA itu sendiri dengan penanaman sikap-sikap ilmiah, serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada dan berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan sosial-budaya siswa perlu mendapat perhatian serius dalam mengembangkan pendidikan IPA di sekolah karena di dalamnya terpendam IPA asli yang dapat berguna bagi kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan IPA akan betul-betul bermanfaat bagi siswa itu sendiri dan bagi masyarakat luas.

Tujuan pendidikan IPA tidaklah hanya untuk meningkatkan pemahaman terhadap IPA itu sendiri, tetapi yang lebih penting juga adalah bagaimana memahami kehidupan manusia itu sendiri. Bagaimana manusia membuat pemahaman tentang dunia alamnya dan bagaimana mereka berinteraksi dengan keseluruhan tatanan makrokosmos sangat ditentukan oleh pandangan mereka tentang dunia dan nilai-nilai universal (Suastra dan Tika, 2011: 261).

2. Sumber Belajar IPA

Mata pelajaran IPA mencakup perpaduan dari pelajaran biologi, kimia, dan fisika. Ketiga pelajaran tersebut lebih banyak mengandung teoritis dibanding dengan skala perhitungan menggunakan angka. Sehingga pembelajaran IPA lebih banyak dipelajari dengan cara dihapal. Padahal pada hakikatnya pelajaran IPA tidaklah demikian. Pembelajaran IPA hendaknya dilakukan secara inkuri, seperti yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2016) bahwa pembelajaran IPA harus menekankan pada pemberian secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap hidup. Sumber belajar IPA harus mencakup pengetahuan teknis, terminologis serta prosedural dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

Sumber belajar IPA merupakan segala segala macam sumber yang ada diluar diri seseorang (siswa) dan dapat memudahkan terjadinya pembelajaran IPA. Sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu seorang guru dalam belajar, mengajar dan menampilkan kompetensinya. Sumber belajar yang beraneka ragam disekitar kehidupan siswa belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Guru cenderung memanfaatkan buku teks saja sebagai satu-satunya sumber belajar. Padahal banyak sumber belajar selain buku yang justru sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa seperti lingkungan sekitar, perpustakaan, benda dan lain sebagainya (Nur, 2015: 15).

Sumber belajar IPA sangat beragam, menurut Widodo (2008: 59) sumber belajar dibagi menjadi 6 jenis, yaitu:

- a. Sumber belajar cetak, meliputi buku, kamus, ensiklopedi, atlas, LKS, koran, dan lainnya
- b. Peralatan, meliputi KIT IPA, mainan, model torso, awetan, akuarium, dan miniatur.
- c. Alam, merupakan segala objek dan fenomena yang ada di alam seperti gunung, sungai, danau, hutan, sawah, laut, halaman sekolah, lapangan sepak bola, siang, malam, hewan dan tumbuhan.
- d. Elektronik, seperti komputer, internet, VCD.
- e. Pusat kajian IPA dan teknologi, seperti perguruan tinggi, LIPI, BATAN, museum, kebun botani, kebun binatang, pusat peragaan IPA, dan pusat penelitian.

- f. Narasumber, merupakan orang yang mempunyai keahlian tertentu, seperti dokter, ilmuwan, arsitek, ahli mesin, ahli peternakan, ahli kelistrikan, pengrajin, dan petani.

Sumber belajar yang sangat beragam tersebut seharusnya memungkinkan pembelajaran IPA lebih menyenangkan. Namun, kenyataannya pembelajaran IPA yang diberikan oleh guru IPA sejauh ini masih dianggap membosankan. Disebutkan oleh Sulisworo dan Suryan (2014: 59), mengenai sejauh ini guru IPA hanya berfokus pada konsep yang termuat dalam buku teks. Belum memaksimalkan sumber belajar IPA yang sangat beragam. Guru IPA masih cenderung mempertahankan urutan dalam buku teks, terlepas dari kesesuaian yang ada di lingkungan belajar siswa. Hal ini membuat belajar menjadi tidak efektif, karena para siswa tidak menanggapi pokok bahasan dan cenderung menyebabkan kebosanan dalam belajar IPA.

Sumber belajar IPA tidak boleh terpaku pada buku teks. Guru harus pandai memanfaatkan sumber belajar lainnya yang bisa meningkatkan minat belajar siswa, mengembangkan ranah kognitif, afektif serta psikomotorik siswa. Salah satunya melalui kearifan lokal yang berkembang di tempat tinggal siswa.

3. Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dekade belakangan ini sangat banyak diperbincangkan. Perbincangan tentang kearifan lokal sering dikaitkan

dengan masyarakat lokal dan dengan pengertian yang bervariasi. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004: 111).

Kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian Sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan (Permana, Nasution, dan Gunawijaya, 2015: 68). Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011), kearifan lokal merupakan suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup, yang tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, melainkan lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Kearifan lokal mengandung etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan secara turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal sering diartikan sebagai pandangan hidup masyarakat asli suatu daerah. Kearifan lokal dipandang sebagai tindakan dan sikap manusia terhadap sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Substansi kearifan lokal adalah berlakunya nilai-nilai yang

diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat dan mewarnai perilaku hidup masyarakat tersebut. Tindakan nyata, sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan yang mengandung nilai-nilai pelestarian ekosistem adalah bagian dari kecerdasan ekologis suatu masyarakat (Utina, 2012: 16).

Kearifan lokal yang digunakan sebagai sumber belajar IPA berfokus pada kearifan lokal berbasis lingkungan/ekologi. Menurut Rajib (2008: 49), menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat, yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat, yang terbentuk dan tinggal di tempat tersebut secara turun temurun. Dilihat dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa ada dua jenis kearifan lokal, yaitu kearifan lokal sosial (*local wisdom*), misalnya slogan-slogan yang memiliki nilai-nilai tertentu dan kearifan lokal ekologi (*lokal genius*), misalnya menyelimuti pohon dengan kain memiliki makna agar tidak ditebang dengan sembarangan. Jenis kearifan lokal ekologi inilah yang diidentifikasi untuk menjadi sebagai sumber belajar IPA.

Kearifan lokal ekologi yang dikatakan sebagai sumber belajar IPA memiliki beberapa pengertian. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya dari pikiran yang sehat, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur. Kearifan ekologis dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai pengetahuan lokal

(*indigenous ecologies*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan ekologis juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif (Istiawati, 2015: 176).

Berbagai kearifan lokal dapat melatih siswa untuk menghargai kebudayaan, sumber daya alam, dan sumber daya manusia. Pembelajaran berbasis kearifan lokal mendorong terbentuknya sikap positif tentang potensi kearifan lokal setempat sehingga dapat mengembangkan kecakapan hidup siswa dalam lingkungan bermasyarakat. IPA berperan dalam mengembangkan potensi kearifan lokal dalam membelajarkan tentang pemanfaatan dan pelestariannya (Yokhebed, Titin, dan Eko, 2016: 456).

Pemanfaatan dan pelestarian kearifan lokal yang ada di kawasan sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan yang diidentifikasi dari hasil wawancara masyarakat Palembang sangat banyak. Kearifan lokal tersebut contohnya, pengukuran emas dengan menggunakan satuan suku, menangkap ikan dengan *nyalo*, memanfaatkan berbagai tumbuhan untuk adat dan penyembuhan penyakit, kepercayaan masyarakat adanya ikan pari dan buaya putih di sungai Musi yang tidak boleh ditangkap, beragam gerak tarian adat, alat musik yang khas, dan lain sebagainya. Namun dari kearifan lokal yang disebutkan, tidak semuanya dapat dipakai sebagai

sumber belajar IPA, sehingga perlu adanya identifikasi yang disesuaikan dengan kompetensi dasar SMP kurikulum 2013 revisi.

Kawasan di sungai Musi sering dilanda banjir, dalam kepercayaan masyarakat dikarenakan mitos tertentu, sehingga masyarakat Palembang memiliki sistem penanggulan untuk banjir tahunan sehingga dapat mempersiapkan diri agar tidak terkena imbasnya. Padahal menurut BMKG (2013), fenomena banjir rob atau banjir 5 tahunan yang disebabkan luapan air Sungai Musi berdasarkan pantauan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Stasiun SMB II Palembang, akibat terjadinya fenomena bulan besar yang menyebabkan pasang di kawasan Palembang sehingga membuat air tertahan menuju laut. Fenomena ini dikarenakan kedudukan purnama Bulan-Bumi-Matahari yang sejajar. Ketika siang daya gravitasi matahari, dan saat malam daya gravitasi bulan yang menarik air.

Sungai Musi juga sudah mengalami pendangkalan, padahal dahulu terkenal dengan keelokan dan pemanfaatannya untuk pelayaran kapal-kapal besar, yang sekarang tidak dapat lagi dilakukan. Menurut (Satiadi, 2013: 3), ada beberapa penyebab terjadinya pendangkalan akibat sedimentasi di Sungai Musi. Kerusakan lingkungan dengan maraknya penggundulan pohon dan meluasnya perkebunan kelapa sawit di kawasan hulu Sungai Musi menjadi faktor terbesar penyebab pendangkalan Sungai Musi. Masyarakat juga melarang penggunaan putas, pukot harimau, alat setrum merupakan upaya masyarakat Palembang menjaga kelestarian

sungai Musi. Masyarakat Palembang menggunakan berbagai jenis alat tangkap. Menurut Sari, Maulana, dan Hakim (2009: 228) jenis alat tangkap yang dioperasikan di rawa terdiri dari alat tangkap jaring insang tetap, *anco*, *serok*, *rawai*, pancing, *sero*, *bubu* dan alat tangkap lainnya.

Sungai Musi memiliki sistem pengelolaan perairan *lebung* atau rawa banjir. Perairan rawa banjir (*floodplain*) merupakan suatu tipe perairan umum yang spesifik di mana dalam setahun terjadi pertukaran dari ekosistem akuatik pada musim hujan dan ekosistem teresterial pada musim kemarau (Gaffar & Muthmainnah, 2009 dalam Ditya, 2013: 40). Sehingga banyak sekali keanekaragaman ikan yang terdapat di sungai Musi, Di dalamnya hidup berbagai jenis kelompok ikan hitam atau *black fishes* (Welcomme, 1985 dalam Ditya, 2013: 40) dan rata-rata tergolong ikan ekonomis penting. Beberapa jenis ikan ekonomis penting antara lain ikan gabus (*Channa striata*), ikan tembakang (*Helostoma temminckii*), ikan lele (*Clarias batrachus*), ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata*), dan ikan betok (*Anabas testudineus*). Di tambah lagi penjelasan dari Sari, Maulana, dan Hakim (2009: 228) pada musim kemarau kelompok ikan hitam umumnya menghuni perairan lebak yang tanahnya cekung dan dalam (*lebung*), sedangkan ikan putih di perairan rawa, di pinggiran sungai. Sehingga mudah ditangkap (atau yang disebut masyarakat Palembang sebagai ikan *mudik*).

Kekhasan ikan putak dan ikan belida, terletak pada morfologinya. Menurut Eddy (2013: 435) ikan belida (*Chitala lopis*) dan ikan putak (*Notopterus*

notopterus) termasuk ke dalam Ordo Osteoglossiformes dengan Famili yaitu Notopteridae yang merupakan kelompok ikan bersirip kipas yang dikenal sebagai ikan dengan punggung berbentuk pisau. Ikan-ikan ini hidup di air tawar serta air payau. Sirip punggung pendek, berbentuk bulu, dengan sirip dubur memanjang dan mungkin menyambung dengan sirip ekor. Sedangkan menurut Nasution (2005: 63) adanya keunikan ekosistem sungai Musi yang bermula dari sumbernya di bagian hulu hingga bermuara ke laut merupakan sebuah kesatuan organis yang tidak dapat dipisahkan.

Selain kekhasan sungai Musi, masyarakat di Palembang juga memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan ikan sungai dan buah khas Sumatera, antara lain *bekasam*, *rusip*, *tempoyak*, dan *lempok*. Menurut Rinto (2011: 3), *Lactococcus lactis* merupakan bakteri asam laktat yang berperan dalam proses fermentasi, oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan isolasi bakteri asam laktat dari produk fermentasi seperti *peda*, *bekasam*, *calok* atau *terasi* dan *rusip* yang berpotensi menghambat *Morganella morganii* sebagai bakteri pembentuk histamin. *Tempoyak* menurut Yulistiani, Rosida dan Nopriyanti (2014: 86), merupakan produk makanan yang dibuat dengan cara fermentasi spontan dan pembuatannya dilakukan dengan penambahan garam pada daging buah durian dan selanjutnya difermentasi secara anaerob selama 3–7 hari. Adapun *lempok* menurut Dewi dan Wahono (2013: 102), *lempok* memiliki rasa durian yang khas dan dijadikan sebagai salah satu makanan khas. Proses pembuatan *lempok* tergolong sederhana, cukup dengan memasak dan mengaduk buah durian dengan gula merah kemudian dicetak, dipotong, dan dikemas.

B. Kerangka Pikir

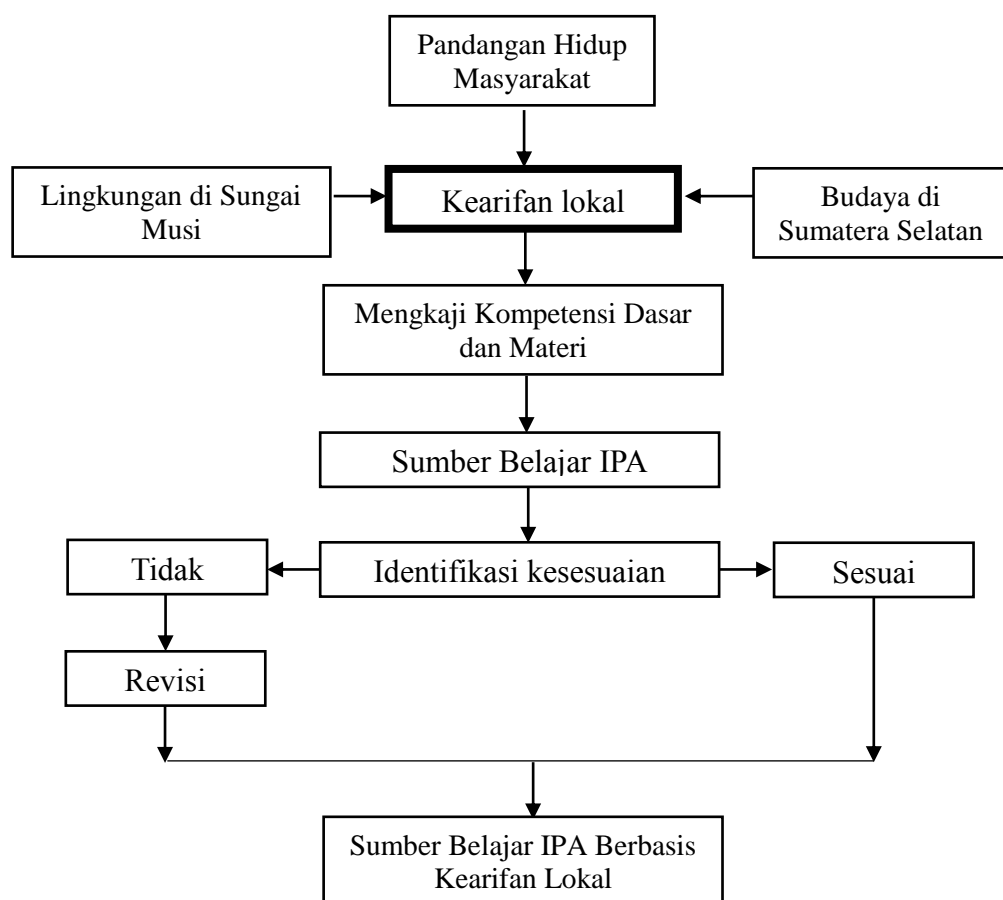
Pemilihan sumber belajar yang tepat dan efisien harus menjadi pertimbangan guru IPA. Guru harus mampu memanfaatkan sumber belajar yang sesuai dengan lingkungan siswa. Meskipun variasi sumber belajar sangat diperlukan dan tidak boleh diabaikan oleh guru, namun harus lebih memerhatikan aspek pemilihan sumber belajar yang berkualitas yang dapat digunakan untuk pembelajaran.

Pemilihan sumber belajar yang berkualitas akan menjadikan pembelajaran IPA sangat bermakna dan bermanfaat dalam pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap siswa mengenai konsep-konsep IPA. Akan lebih bermanfaat apabila sumber belajar yang dimanfaatkan adalah sumber belajar yang berkualitas atau *powerful* dari pada sumber belajar yang beragam namun tidak berkualitas.

Sumber belajar akan lebih efektif apabila diperoleh dari lingkungan setempat. Sumber belajar yang berasal dari kebudayaan lokal yang berkembang dimasyarakat atau disebut kearifan lokal ekologis akan menjadi pilihan yang logis untuk melestarikan budaya setempat. Selain itu, menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar akan sangat efisien dalam memaknai pembelajaran IPA, karena siswa akan lebih nyata dalam belajar tentang IPA.

Kearifan lokal dan sumber belajar dapat dikaitkan satu sama lain untuk memberikan dorongan terhadap kebudayaan lokal dan pendidikan yang lebih baik. Jika digambarkan bentuk bagan, kearifan lokal memiliki keterkaitan

dengan sumber belajar IPA. Kearifan lokal yang dijadikan sebagai sumber belajar dapat diperoleh dari lingkungan setempat, pandangan hidup masyarakat yang unik, serta budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat. Jika dibuat dalam bentuk bagan, kerangka pikir pada identifikasi kearifan lokal di Sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan sebagai sumber belajar IPA SMP dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Identifikasi Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPA

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampung Kapitan masyarakat Palembang, di daerah Seberang ulu sungai Musi. Kampung Kapitan tepatnya berada di Kelurahan Seberang Ulu 1, Kecamatan 7 Ulu Palembang. Selain itu, penelitian juga dilaksanakan di SMP/MTs yang berada dekat dengan kawasan sungai Musi Palembang, baik daerah Ulu maupun Ilir. Waktu penelitian diselenggarakan pada bulan Maret 2018, meliputi studi pendalaman informan dari masyarakat maupun penelitian di sekolah yang dituju.

B. Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini mencakup guru dan siswa SMP/MTs yang berada di kawasan dekat dengan sungai Musi baik (jarak jangkauan 1-5 Km) seberang Ulu maupun Ilir, sebanyak 5 SMP/MTs. Sebanyak 5 sekolah, di seberang Ulu yaitu SMP Muhammadiyah 6 Palembang, SMP PGRI 2 Palembang, SMP Negeri 7 Palembang, dan SMP Negeri 44 Palembang. Adapun SMP yang mewakili kawasan seberang Ilir yaitu SMP Negeri 3 Palembang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan oleh peneliti yaitu

keterbatasan dana, transportasi, dan efisiensi waktu penelitian. Guru IPA yang mengajar sebanyak 2 orang tiap sekolah, sehingga total sampel sebanyak 10 guru IPA.

C. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pada penelitian deskriptif metode yang dipakai yaitu metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang memerlukan observasi, wawancara dan sebaran angket yang digunakan untuk memberikan data yang representatif serta mengungkap jawaban sebagai pemecahan masalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan penjelasan secara rinci fenomena kearifan lokal yang ada di sungai Musi maupun dikalangan masyarakat Palembang.

Metode kualitatif dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Pada penelitian ini menggambarkan pelaku yaitu guru dan siswa di SMP Muhammadiyah 6 Palembang, SMP PGRI 2 Palembang, SMP Negeri 7 Palembang, SMP Negeri 44 Palembang, dan SMP Negeri 3 Palembang. Selanjutnya, dipresentasikan untuk mendapatkan hasil identifikasi kesesuaian antara kearifan lokal yang digali dari masyarakat kawasan sungai Musi terhadap kompetensi dasar kurikulum 2013 hasil revisi untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPA di jenjang sekolah menengah pertama di Provinsi Sumatera Selatan.

D. Prosedur Penelitian

Pada penelitian dilakukan dua tahap, yaitu persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari tahap tersebut sebagai berikut:

1. Persiapan penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada persiapan penelitian sebagai berikut:

- a. Membuat surat izin penelitian pendahuluan ke fakultas untuk observasi ke sekolah.
- b. Membuat surat izin terusan studi pendahuluan dari fakultas ke dinas pendidikan Palembang.
- c. Membuat lembar panduan wawancara guru terkait pertanyaan studi pendahuluan mengenai kondisi pembelajaran IPA di lapangan.
- d. Membuat lembar panduan tokoh masyarakat mengenai sumber kearifan lokal yang ada di sungai Musi dan masyarakat Palembang.
- e. Mengadakan wawancara guru ke sekolah tempat diadakannya penelitian untuk mendapatkan informasi tentang kelas yang akan diteliti.
- f. Menetapkan subyek penelitian untuk SMP/MTs di kota Palembang yang berada di sekitar kawasan sungai Musi dan perwakilan siswa kelas ix sebanyak 30% untuk mengisi angket. Sampel siswa diambil secara acak/random. Jumlah perwakilan siswa dengan teknik *two stage clustered sampling* (nazir, 2005: 315).
- g. Mengadakan observasi pendahuluan dan wawancara dengan tokoh masyarakat Palembang yang tinggal di kawasan sungai Musi

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Penyusunan Sumber Belajar

- 1) Membuat instrumen wawancara lanjutan untuk tokoh masyarakat.
- 2) Melakukan wawancara ke berbagai narasumber.
- 3) Mencatat semua kearifan lokal yang disebutkan.
- 4) Membedakan jenis-jenis kearifan lokal yang bisa dikaitkan dengan pembelajaran IPA dan menentukan KD dan materi yang bisa dikaitkan dengan kearifan lokal.
- 5) Menentukan kearifan lokal yang sesuai atau tidak dengan sumber belajar IPA.
- 6) Memisahkan kearifan lokal yang tidak sesuai dengan KD dan materi untuk tidak digunakan sebagai sumber belajar dan menyusun sumber belajar yang berbasis kearifan lokal.
- 7) Memasukkan keselarasan KD dengan sumber belajar berbasis kearifan lokal ke dalam tabel.

b. Penyebaran angket tanggapan guru terhadap sumber belajar IPA berbasis kearifan lokal:

- 1) Membuat surat izin penelitian skripsi ke fakultas untuk penyebaran angket ke sekolah.
- 2) Membuat surat izin penelitian skripsi terusan dari fakultas ke dinas pendidikan Palembang.
- 3) Disposisi surat izin penelitian skripsi dari sekolah subyek.
- 4) Menyebar angket hasil penyusunan sumber belajar IPA berbasis kearifan lokal ke guru IPA.

- 5) Menyebar angket kepada siswa (diambil cuplikan) untuk konfirmasi mengenai pengetahuan siswa terhadap kearifan lokal, dan mengetahui apakah guru IPA pernah memberikannya sebagai contoh dalam pembelajaran IPA.
- 6) Menganalisis hasil penelitian keselarasan sumber belajar IPA berbasis kearifan lokal menurut tanggapan guru IPA.

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data tanggapan guru IPA terhadap identifikasi sumber belajar berbasis kearifan lokal yang disesuaikan dengan kompetensi dasar kurikulum 2013 edisi revisi yang dimuat dalam angket, wawancara, dan dokumentasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara mendalam (*in depth interview*), angket, serta dokumentasi yang diperoleh dari lapangan.

a. Wawancara mendalam

Pada penelitian ini wawancara mendalam dilakukan dengan temu muka berulang antara peneliti dan subyek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subyek penelitian mengenai hidupnya,

pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri. Wawancara mendalam bersifat luwes, terbuka, tidak terstruktur, dan tidak baku.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dan terstruktur dilakukan dengan tanya jawab dengan tokoh masyarakat. Tujuannya untuk memperoleh hasil identifikasi kearifan lokal sungai Musi sebanyak-banyaknya dari masyarakat. Sedangkan wawancara dengan guru dilakukan secara semistruktur yaitu termasuk kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuannya untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana guru diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan guru sebagai informan.

Pengumpulan data lapangan menggunakan dua jenis alat bantu; catatan lapangan dan *audio record*. Tapi diantara keduanya tidak ada penggunaan yang secara khusus, karena keduanya saling melengkapi hasil pengumpulan data. Indikator yang dimuat dalam wawancara untuk menggali pengetahuan narasumber terhadap kearifan lokal yang ada di sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan, kemudian menggali lebih dalam kearifan lokal yang terkait dengan berbagai materi yang ada pada kompetensi dasar berdasarkan kurikulum 2013 hasil revisi dengan pertanyaan yang mudah dimengerti oleh masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi lebih banyak. Adapun kisi-kisi wawancara dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kisi-Kisi Wawancara Tokoh Masyarakat Palembang

No	Indikator	Deskriptor	No item	Jumlah Item
1	Kearifan lokal	Pengetahuan narasumber tentang kearifan lokal di daerah sungai Musi atau wilayah Sumatera Selatan	1	1
2	Kearifan lokal yang sesuai dengan Kompetensi Dasar kelas VII	Konsep pengukuran berbagai besaran	2	11
		Klasifikasi makhluk hidup dan benda	3	
		Konsep campuran dan zat tunggal (unsur dan senyawa), sifat fisika dan kimia	4	
		Konsep suhu, pemuaian, kalor, perpindahan kalor, dan penerapannya	5	
		Konsep energi, berbagai sumber energi	6	
		Sistem organisasi kehidupan	7	
		Interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya	8	
		Pencemaran lingkungan	9	
		Perubahan iklim dan dampaknya bagi ekosistem	10	
		Lapisan bumi, gunung api, gempa bumi, dan tindakan pengurangan resiko sebelum, pada saat, dan pasca bencana sesuai ancaman bencana di daerahnya	11	
		Sistem tata surya, rotasi dan revolusi bumi, rotasi dan revolusi bulan	12	
3	Kearifan lokal yang sesuai dengan Kompetensi Dasar Kelas VIII	Gerak pada makhluk hidup, sistem gerak pada manusia	13	12
		Gerak lurus, pengaruh gaya terhadap gerak berdasarkan Hukum Newton	14	
		Konsep usaha, pesawat sederhana, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk kerja otot pada struktur rangka manusia	15	
		Keterkaitan struktur jaringan tumbuhan dan fungsinya, serta teknologi yang terinspirasi oleh struktur tumbuhan	16	
		Sistem pencernaan pada manusia	17	
		Zat aditif dalam makanan dan minuman	18	
		Sistem peredaran darah pada manusia	19	
		Tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari	20	
		Sistem pernapasan pada manusia	21	
		Sistem ekskresi pada manusia	22	
		Konsep getaran, gelombang, dan bunyi dalam kehidupan sehari-hari	23	
		Sifat-sifat cahaya, pembentukan bayangan pada bidang datar dan lengkung	24	
Sistem perkembangbiakan pada tumbuhan dan hewan	26			
Konsep pewarisan sifat dalam pemuliaan	27			
Konsep listrik statis dan gejalanya dalam kehidupan sehari-hari	28			

Lanjutan tabel 1.

No	Indikator	Deskriptor	No item	Jumlah Item
4	Kearifan Lokal yang sesuai dengan Kompetensi Dasar Kelas IX	Konsep rangkaian listrik, energi dan daya listrik, sumber energi listrik	29	
		Konsep kemagnetan, induksi elektromagnetik, dan pemanfaatan medan magnet	30	
		Konsep bioteknologi dan perannya dalam kehidupan manusia	31	
		Konsep partikel materi (atom, ion, molekul), struktur zat sederhana dengan sifat bahan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari	32	
		Sifat fisika dan kimia tanah, organisme yang hidup dalam tanah	33	
		Proses dan produk teknologi ramah lingkungan untuk keberlanjutan kehidupan	34	

n wawancara dengan masyarakat juga dilakukan wawancara terhadap guru, untuk memperluas informasi mengenai kearifan lokal yang memungkinkan untuk tidak disebutkan atau diketahui masyarakat tapi diketahui oleh guru dan pernah digunakan dalam sumber belajar.

Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar SMP sebagai Sumber Belajar

Indikator	Deskriptor	Nomor Pertanyaan	Jumlah Item
Keterkaitan kearifan lokal dengan Kompetensi Dasar	1. Keterkaitan Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar Kelas VII	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	18
	2. Keterkaitan Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar Kelas VIII	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	17
	3. Keterkaitan Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar Kelas IX	36, 37, 38, 39, 40	5

Sumber : dimodifikasi dari Kemendikbud (2016: 47-54).

b. Angket

Tipe angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dan semi tertutup. Adapun angket tertutup meliputi angket yang telah

tersedia jawaban, sehingga responden (dalam hal ini guru) hanya cukup memberi tanda centang pada jawaban yang hendak dipilihnya.

Sedangkan angket semi tertutup berisi pertanyaan yang jawabannya dijabarkan langsung oleh guru tanpa tersedia opsi jawaban untuk memperoleh pernyataan langsung dari guru.

Skala yang digunakan dalam angket tertutup yaitu skala likert dan skala bertingkat (*rating scale*) dimana tersedia sebanyak 5 opsi jawaban alternatif yang merujuk pada persepsi guru sebagai responden. Pada skala ini tersedia interval skor dengan angka 1-5, menurut Widiyoko (2009: 152), skor ini yang terdiri dari Sangat Setuju (SS) dengan skor 5, Setuju (S) diwakili dengan skor 4, Kurang Setuju (KS) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, dan tidak baik dengan skor 1 artinya Sangat Tidak Setuju (STS).

Angket tertutup berisi butir-butir pernyataan yang meminta persepsi guru terhadap sumber belajar berbasis kearifan lokal yang telah disusun dari hasil wawancara tokoh masyarakat. Sehingga guru hanya memberi presepsinya dengan kisi-kisi angket tanggapan guru yang tersusun pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Tertutup Tanggapan Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar SMP sebagai Sumber Belajar

Indikator	Deskriptor	Nomor pernyataan	Jumlah Item
-----------	------------	------------------	-------------

Kearifan lokal sebagai sumber belajar	1. Kesesuaian sumber belajar dengan kompetensi dasar	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
	2. Kesesuaian kearifan lokal dijadikan sebagai sumber belajar	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	9
	3. Kesesuaian sumber belajar dengan kebutuhan siswa	16, 17, 18	3
	4. Kesesuaian nilai kearifan lokal dengan kompetensi dasar IPA	19, 20, 21, 22	4

Sumber : dimodifikasi dari Puskurbuk (2013: 154)

Angket semi tertutup berisi butir-butir pertanyaan mengenai kesesuaian sumber belajar berbasis kearifan lokal yang telah disusun dari hasil wawancara tokoh masyarakat. Sehingga guru hanya memberi tanggapan guru dari tiap butir kompetensi dasar SMP/MTs Kurikulum 2013 revisi.

Tabel 4. Angket Semi tertutup Tanggapan Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar SMP sebagai Sumber Belajar

Indikator	Deskriptor	Nomor pernyataan	Jumlah Item
Keterkaitan kearifan lokal dengan Kompetensi Dasar	1. Keterkaitan Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar Kelas VII	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	18
	2. Keterkaitan Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar Kelas VIII	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	17
	3. Keterkaitan Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar Kelas IX	36, 37, 38, 39, 40	5

Sumber : dimodifikasi dari Kemendikbud (2016: 47-54).

Angket tertutup juga diberikan kepada siswa yang berisi butir-butir pertanyaan mengenai pernah atau tidak pernah diberikan pengetahuan mengenai kearifan lokal pada tiap butir kompetensi dasar yang diselipkan guru sebagai sumber belajar IPA. Sehingga siswa dapat

memberi tanggapannya mengenai pemahaman mereka tentang kearifan lokal yang tersedia di lingkungan sungai Musi Sumatera Selatan dan masyarakat Palembang. Angket ini tercantum pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Angket Tertutup Pengetahuan Siswa mengenai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPA

Indikator	Deskriptor	Nomor pernyataan	Jumlah Item
Kearifan lokal	1. Pengetahuan Kearifan Lokal terkait KD IPA SMP Kelas VII	1,2 ,3 ,4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18,	18
	2. Pengetahuan Kearifan Lokal terkait KD IPA SMP Kelas VIII	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	17
	3. Pengetahuan Kearifan Lokal terkait KD IPA SMP Kelas IX	36, 37, 38, 39, 40	5

Sumber: dimodifikasi dari dari Puskurbuk (2013: 160)

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan selama penelitian untuk memperoleh sumber informasi yang aktual dan dapat dibuktikan kebenarannya. Dokumentasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah suatu tulisan atau catatan berupa laporan, arsip, atau catatan materi lain, tidak dipersiapkan secara khusus sebagai respon permintaan peneliti.

F. Teknik Analisis Data

1. Wawancara

Wawancara terlebih dahulu dilakukan untuk memperoleh berbagai sumber data yang berkaitan dengan kearifan lokal. Adapun dalam penelitian ini

dilakukan pada penelusuran jejak informasi yang diperoleh dari wawancara di kawasan sekitar sungai Musi dan masyarakat Palembang, pewarisan nilai budaya yang diperoleh dalam bentuk wawancara. Hasil wawancara ditabulasi dalam bentuk tabel berupa data yang diperoleh dari masyarakat seperti pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Identifikasi Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal

No	Kompetensi Dasar	Kearifan Lokal
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		

Sumber: Dimodifikasi dari (Suastra dan Tika, 2011: 263-264)

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden (guru dan tokoh masyarakat) dianalisis secara deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan teknik *crosscheck* (pencocokan). Adapun transkrip hasil wawancara guru dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Transkrip Hasil Wawancara Guru

<p>TRANSKRIP HASIL WAWANCARA GURU</p> <p>Identifikasi Kearifan Lokal di Sungai Musi Sumatera Selatan sebagai Sumber Belajar IPA SMP Tahun Ajaran 2017/2018</p>

Nama Guru	:
Sekolah	:
Waktu Dan Tempat Wawancara	:
Daftar pertanyaan identifikasi kearifan lokal terlampir (Lampiran 4)	

Sumber: dimodifikasi dari Ariadi (2014: 87).

2. Angket Semi Tertutup

Data angket semi tertutup dianalisis dengan cara:

- a. Menghitung jawaban item data angket semi tertutup dengan memberikan skor untuk masing-masing jawaban. Untuk jawaban “ya” diberi skor (1) dan untuk jawaban “tidak” diberi skor (0).
- b. Menghitung skor yang diperoleh ke dalam bentuk persentase yang disebut teknik analisis deskriptif persentase. Adapun rumus untuk analisis deskriptif persentase adalah:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

n = jumlah skor yang diperoleh dari responden (guru)

N = jumlah skor yang semestinya diperoleh responden (guru)

P = persentase

- c. Menghitung persentase rata-rata untuk setiap aspek. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Persentase rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah responden (guru)}} \times 100\%$$

- d. Menginterpretasikan hasil perhitungan dalam bentuk persentase ke dalam kriteria deskriptif persentase lalu menafsirkannya menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif. Pembagian kriteria deskriptif persentase hanya dengan memperhatikan bilangan persentase saja. Interval tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kriteria Persentase Angket Tanggapan Semi tertutup Guru terhadap Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar SMP sebagai Sumber Belajar

No.	Persentase (%)	Kriteria
1	51-100	Sesuai
2	0-50	Tidak Sesuai

Sumber: dimodifikasi dari Widoyoko (2012: 111-112)

- e. Membuat tabulasi data pada angket sesuai pada Tabel 8 dengan tujuan untuk memberi persentase, rata-rata dan kriteria persentase untuk masing-masing jawaban pada pertanyaan angket tanggapan guru.

Tabel 9. Hasil Angket Tanggapan Semi Tertutup Guru terhadap Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar SMP sebagai Sumber Belajar

No	Indikator	Angket Semi tertutup	
		(%)	Kriteria
1			
2			
3			
4			

Sumber: dimodifikasi dari Indrawan (2014: 90)

3. Angket Tertutup

Langkah-langkah analisis data angket tertutup adalah sebagai berikut:

- a. Mengkuantitatifkan jawaban item pernyataan dengan memberikan skor untuk masing-masing jawaban pada angket. Pada angket tertutup, jawaban sangat setuju (ST) memiliki bobot nilai 5; jawaban setuju (S) memiliki bobot nilai 4; jawaban kurang setuju (KS) memiliki bobot nilai 3; jawaban tidak setuju (TS) memiliki bobot nilai 2; dan jawaban sangat tidak setuju (STS) memiliki bobot nilai 1. Pada angket siswa, 0 (tidak tahu) dan 1 (tahu).

- b. Menghitung skor yang diperoleh ke dalam bentuk persentase.

Teknik ini disebut dengan analisis deskriptif persentase. Adapun rumus untuk analisis deskriptif persentase adalah:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

n = jumlah skor yang diperoleh dari responden (guru)

N = jumlah skor yang semestinya diperoleh responden (guru)

P = persentase

- c. Menghitung persentase rata-rata untuk setiap aspek. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Persentase rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah responden (guru)}} \times 100\%$$

Sumber: dimodifikasi dari Widoyoko (2012: 111)

- d. Mengintrepesikan hasil perhitungan dalam bentuk persentase ke dalam kriteria deskriptif persentase, lalu menafsirkan presentase rata-rata yang diperoleh dengan menggunakan kalimat bersifat kualitatif. Untuk menjabarkan hasil kesesuaian kearifan lokal terhadap kurikulum 2013 hasil revisi, agar dapat dipakai sebagai sumber belajar IPA. Pembagian kriteria deskriptif persentase hanya dengan memperhatikan bilangan persentase saja. Interval tersebut dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kriteria Persentase Angket Tanggapan Guru terhadap Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar SMP sebagai Sumber Belajar

No	Persentase (%)	Kategori Kesulitan
1	81 – 100	Sangat Setuju
2	61 – 80	Setuju
3	41 – 60	Kurang Setuju
4	21 – 40	Tidak Setuju
5	0 – 20	Sangat Tidak Setuju

Sumber dimodifikasi dari Widoyoko (2012: 111).

- e. Melakukan tabulasi data pada angket sesuai pada Tabel 10. dengan tujuan untuk memberi persentase, rata-rata dan kriteria persentase untuk masing-masing jawaban pada pertanyaan angket tanggapan guru dan siswa.

Tabel 11. Hasil Angket Tanggapan Guru dan Siswa terhadap Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar SMP sebagai Sumber Belajar

No	Indikator	Angket Tertutup	
		(%)	Kriteria
1			
2			
3			
4			

Sumber: dimodifikasi dari Indrawan (2014: 90)

- f. Membuat tabel kesesuaian kearifan lokal sebagai sumber belajar IPA dengan Kompetensi Dasar IPA SMP seperti pada Tabel 12.

Tabel 12. Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal yang Sesuai dengan Kompetensi Dasar IPA SMP

No	Kompetensi Dasar	Kearifan Lokal
1		
2		
3		

Sumber : dimodifikasi dari Suastra dan Tika (2011: 263-264)

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Hasil identifikasi dari masyarakat diperoleh 32 kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, antara lain: kearifan lokal yang sesuai dengan KD pada kelas VII yaitu, pengukuran tidak baku (*kilan, semato, suku*), klasifikasi ikan khas dan tumbuhan khas Palembang, dan mitos siklus banjir tahunan dan *nyalo* musim Ramadhan. Kearifan lokal yang sesuai dengan KD pada kelas VIII yaitu, analisis gerakan tarian dalam sistem gerak pada manusia, pelarangan menangkap hewan, pendangkalan sungai Musi, pencemaran, ledakan populasi eceng gondok, pelarangan membakar lahan hutan dan kajian analisis kebakaran hutan di Sumatera Selatan, pemanfaatan bunga cempaka, teratai, dan sempuru pada upacara dan pakaian adat. Kemudian kearifan lokal yang sesuai dengan KD pada kelas IX yaitu, zat tambahan makanan alami *mak bawang*, pemanfaatan daun kemangi, asam jawa, hingga fermentasi khas Palembang dalam pembuatan tempoyak, serta pemanfaatan tanah rawa yang mendominasi kawasan daerah sungai Musi sebagai tanah untuk bercocok tanam.
2. Sebanyak 18 kearifan lokal sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan yang dinyatakan sesuai, diantaranya pada KD kelas VII yaitu KD 3.1

(pengukuran tidak baku yang dipakai masyarakat Palembang), KD 3.2 (pendeskripsian ikan dan tumbuhan khas), KD 3.7 (pengelolaan dan pencemaran sungai Musi), KD 3.9 (pelarangan penangkapan hewan khas), dan KD 3.11 (penentuan waktu *nyalo* dan siklus banjir luapan sungai). Pada KD kelas VIII, yaitu KD 3.1 (ragam gerak tarian khas yang dianalisis dalam sistem gerak), KD 3.6 (penggunaan zat aditif alami seperti *mak* bawang), KD 3.10 (pemanfaatan daun kemangi untuk kesehatan organ ekskresi), dan KD 3.11 (analisis konsep gelombang pada alat musik gambus dan gitar sahilin). Pada kelas IX, yaitu KD 3.7 (pemanfaatan ikan khas dan buah durian dalam bioteknologi konvensional untuk membuat makanan olahan khas Palembang seperti tempoyak, *lempok*, *rusip*, *bekasam*, dan *calok*) dan KD 3.9 (cara khas masyarakat Palembang dalam mengolah tanah rawa sehingga dapat menyuburkan dalam bercocok tanam).

B. Saran

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, saran-saran yang dapat dikemukakan yaitu:

1. Kearifan lokal di kawasan sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan masih terbatas dalam pengambilan sampel, belum menunjuk sampel penelitian yang lebih luas untuk mewakili subyek penelitian, sehingganya masih perlu adanya perbanyak jumlah sampel untuk mendapat hasil yang optimal.
2. Kurangnya responden dari tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal. Perlu ada beberapa narasumber untuk menambah

perbendaharaan kearifan lokal yang dapat diidentifikasi dari kehidupan masyarakat di kasawan sungai Musi.

3. Kearifan lokal yang diperoleh dari masyarakat kebanyakan berupa kearifan lokal yang sulit ditemukan langsung oleh siswa, sehingga perlu menggali lebih dalam lagi untuk mendapat kearifan lokal yang sesuai dijadikan sumber belajar IPA. Kearifan lokal yang diidentifikasi sebaiknya berupa kearifan lokal yang dapat diindra oleh siswa secara langsung dalam bentuk fisik, sehingga mudah diterima sebagai sumber belajar.
4. Kearifan lokal yang telah sesuai dengan kompetensi dasar (KD) kurikulum 2013 revisi untuk dijadikan sebagai sumber belajar dapat dijadikan bahan ajar oleh pendidik untuk diaplikasikan selama pembelajaran IPA di kelas. Bahan ajar berbasis kearifan local dapat digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA yang lebih kontekstual bagi peserta didik, sekaligus berperan melestarikan budaya yang ada di kawasan sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan.
5. Bagi peneliti lanjutan, dapat menggunakan kearifan lokal yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) kurikulum 2013 revisi untuk dijadikan sebagai sumber belajar dikembangkan menjadi lembar kerja peserta didik (LKPD), buku teks, dan berbagai bahan ajar lainnya yang berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. 2009. Leuweung titipan: Hutan Keramat Warga Kasepuhan di Gunung Halimu. Dalam Herwasono Soedjito et al. (Penyunting), *Komite Nasional MAB Indonesia, LIPI dan Conservation International Indonesia*, 78-85.
- Ahmadi, I. K., Amri, S., dan Elisah, T. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta. Hlm 209.
- Ali, M. 2013. *Prosedur dan Strategi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara, Bandung. Hlm 233.
- Anjarsari, P. 2013. Pengembangan pembelajaran IPA terpadu (implementasi kurikulum 2013), Workshop Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu. Hal 1-9.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Bumi Aksara, Jakarta. Hlm 234.
- Azizahwati, dll. 2015. Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika SMA Berbasis Kearifan. *Prosiding Pertemuan Ilmiah XXIX HFI Jateng & DIY*, 70-73.
- BMKG. 2013. *Penyebab Fenomena Banjir Pasang di Palembang*. Sriwijaya Post (Online). Diunduh pada www.google.co.id/amp/palembang.tribunnews.com/-amp/2013/03/01/3-penyebab-fenomena-banjir-pasang-di-palembang tanggal 5 Mei 2018.
- Darmanto. 2009. Pandangan tentang Hutan, Tempat Keramat, dan Perubahan Sosial di Pulau Siberut, Sumatera Barat. Dalam Herwasono Soedjito et al. (Eds), *Situs Keramat Alami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Komite Nasional MAB Indonesia, LIPI dan Conservation International Indonesia*, 130-164.
- Depdiknas. 2016. *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Badan Standar Nasional Pendidikan, Jakarta.
- Dewi, A.D.R., dan Wahono, H.S. 2013. Making of Banana Lempok (Study on Banana Varieties And Honey Concentration). *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 1 (1): 101-114.

- Ditya, Y. C., dkk. 2009. Peranan Lebung Sebagai Sumber Ekonomi Bagi Nelayan dan sarana Pengelolaan Sumber Daya Ikan Rawa Banjiran di Sumatera Selatan. *J. Sosek KP*, 8 (1): 39-47.
- Eddy, S. 2013. Inventarisasi dan Identifikasi Jenis-Jenis Ikan saat Pasang Surut di Perairan Sungai Musi Kota Palmbang. *Seminar Nasional Sains & Teknologi V Lembaga Penelitian Universitas Lampung*. 429-436.
- Istiawati, F. N. 2015. Nilai-Nilai Kearifan Ekologis Masyarakat Adat Krui sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS SD-SMP di Pesisir Barat Lampung. *Konstruktivisme*, 8(2): 173-186.
- Munajah., dan Susilo, M.J. 2015. Potensi Sumber Belajar Biologi SMA Kelas X Materi Keanekaragaman. *JUPEMASI-PBIO*, 1 (2): 184-187.
- Nasution, Z. 2005. Kemiskinan Dan Adaptasi Masyarakat Nelayan pada Ekosistem Daerah Aliran Sungai Lempuing, Sumatera Selatan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 7(2): 57-78.
- Nur, F. M. 2012. Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan . *JESBIO*, I(1): 12-20.
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., dan Gunawijaya, J. 2011. Kearifan Lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy. *Makara, Sosial Humaniora*, 15 (1): 67-76.
- Rajib, S. 2008. Kearifan Lokal dalam Pengurangan Resiko Bencana. *Regional Program Officer UN ISDR Asia dan Pacific*.
- Rinto. 2011. Bakteri Asam Laktat Dari Peda, Bekasam, Terasi dan Rusip Penghambat *Morgnella morganii* (Pembentuk Histamin). *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 11 (2): 1-9.
- Sari, Y. D., Maulana, F., dan Hakim, M. H. Kurva Penawaran Dan Permintaan Produk Perikanan Tangkap Perairan Umum Daratan di Propinsi Sumatera Selatan. *J. Bijak dan Riset Sosek KP*, 4 (2): 227-239.
- Satiadi, H. 2013. Pendangkalan Aliran Sungai Akibat Sedimentasi pada Aliran Sungai Musi di Sumatera Selatan. *Makalah Prodi Teknik Sipil*. Hal 1-6.
- Sinaga, L.Y., dan Rustaman, N. Y. 2015. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Provinsi Jambi terhadap perladangan di Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas sebagai Sumber Belajar Biologi. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 761-765.

- Suastra, W., dan Tika, K. 2011. Efektivitas Model Pembelajaran IPA Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetensi dasar IPA dan Nilai Kearifan Lokal di SMP. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5 (3), 258-273.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Alfabeta, Bandung. 380 Hlm.
- Sulisworo, D. F. 2014. The Effect of Cooperative Learning, Motivation and Information Technology Literacy to Achievement. *International Journal of Learning & Development*, 4 (2): 58-64.
- Suwardani, N. P. 2015. Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2): 247-264.
- Utina, R. 2012. Kecerdasan Ekologis dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. *Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia*, 14–20.
- Widiyoko, E. P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hlm 152.
- Widodo, A. 2008. *Panduan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI*. Pusat Perbukuan DEPDIKNAS, Jakarta. Hlm 59.
- Yokhebed, Titin., Eko S. 2016. Life Skill Improvement trough Learning Local Benefits. *Proceeding Biology Education Conference*, 13 (1): 455-460.
- Yulistiani, R., Rosida dan Nopriyanti, M. 2014. Fermentation Process Evaluation on Tempoyak Quality. *J. Rekapangan*, 8 (1): 84-103.